

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian dengan menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji gaya bahasa memang telah banyak digunakan. Pendekatan stilistika ini menitikberatkan pada gaya, yaitu cara-cara yang khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Penelitian yang mengkaji mengenai gaya bahasa pernah dilakukan oleh Iko Yudi Prasetyo dan Puji Lestari, berikut pemaparannya:

1. ***Diksi dan Gaya Bahasa Kata Bijak Deddy Corbuzier dalam Acara Talk Show Hitam Putih oleh Iko Yudi Prasetyo Univeritas Gajah Mada pada tahun 2017.***

Penelitian yang dilakukan oleh Iko Yudi Prasetyo merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diksi dan gaya bahasa yang digunakan Deddy Corbuzier yang diunduh dari *youtube*. Pada penelitian ini peneliti menganalisis data menggunakan teori stilistika. Data dalam penelitian ini sebanyak 26 video diambil dari bulan Februari 2016 sampai bulan April 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kata bijak Deddy Corbuzier terdapat beberapa poin diksi dan gaya bahasa. Sedangkan gaya bahasa yang ditemukan dalam kata bijak Deddy Corbuzier di antaranya gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Kesamaan penelitian yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Kata Bijak Deddy Corbuzier dalam Acara Talks Show Hitam Putih* yaitu sama-sama mengkaji gaya

bahasa dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian yang akan peneliti lakukan hanya memfokuskan penelitian pada jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat saja.

2. Analisis Pemakaian Gaya Bahasa dan Makna Yang Terkandung pada Terjemahan Al Quran Surat An-Nisa oleh Siti Ngaisah Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Ngaisah mengkaji gaya bahasa dan makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat An Nisa. Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan gaya bahasa pada terjemahan surat An Nisa, 2) mendeskripsikan makna yang terkandung pada terjemahan surat An Nisa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu berupa gaya bahasa dan makna yang terkandung pada terjemahan Al Quran surat An Nisa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat. Metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Hasil dari penelitian ini ditemukan 39 data yang mengandung gaya bahasa dalam terjemahan surat An Nisa, yang berupa personifikasi (3 data), sarkasme (5 data), ironi (1 data), metafora (17 data), hiperbola (8 data), dan antiklimaks (5 data). Sedangkan makna yang ditemukan dalam penelitian ini yang paling dominan adalah makna ungkapan yang mengandung gaya bahasa pada terjemahan Al Quran surat An Nisa yaitu makna konotatif (makna yang tidak sebenarnya). Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan teknik catat dalam mengumpulkan data. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilakukan mengkaji jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat saja.

Berdasarkan dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti memiliki kesamaan dalam melakukan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa. Namun, yang membedakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan hanya memfokuskan pada jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat saja yang digunakan oleh *youtuber* Deddy Corbuzier. Data yang peneliti gunakan di sini berupa tuturan. Kemudian teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu menggunakan metode simak dan catat.

B. Landasan Teori

Sebagai pendukung penelitian yang peneliti lakukan, maka diperlukan beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam tahap hasil pembahasan. Teori yang peneliti gunakan akan dipaparkan berikut ini:

1. Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Tarigan (2013: 4) gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa dan kosa kata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik, semakin kaya kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai seseorang dalam menyampaikan ungkapannya melalui sebuah karya sastra.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada

lempengan tadi. Seiring perkembangan zaman, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Bila kita lihat pengertian gaya secara umum adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Oleh karena itu, masalah gaya bahasa meliputi semua urutan kebahasaan mulai dari pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Maka *style* atau gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2004: 113).

Menurut pendapat Ratna (2013: 160) gaya adalah keseluruhan cara yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik kegiatan jasmaniah maupun rohaniyah, baik lisan maupun tulisan. Baik gaya maupun gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan.

Aminudin (1997 : 1) menyatakan gaya merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapannya sebagaimana cara yang digunakannya. Sedangkan Sukada dalam Ratna (2013) mendefinisikan gaya bahasa dalam sejumlah pernyataan :

- a) gaya bahasa adalah bahasa itu sendiri,
- b) yang dipilih berdasarkan struktur tertentu,
- c) digunakan dengan cara yang wajar,
- d) memiliki ciri personal,
- e) lahir dari pribadi penulisnya, diungkapkan dengan kejujuran,
- f) disusun secara sengaja agar menimbulkan efek tertentu dalam diri pembaca,
- g) isinya adalah persatuan antara keindahan dan kebenaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang untuk mengungkapkan isi pikiran dengan cara menguraikannya menggunakan bahasa yang khas dalam sebuah karya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, begitu pula sebaliknya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan padanya. Jadi, gaya bahasa atau style dapat diartikan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2. Jenis Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa yang dimaksud struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, bila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan berada di akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian yang kurang penting atau semakin tidak penting diurutkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Dan yang ketiga adalah jenis kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat (Keraf, 2004 : 124). Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat menurut Keraf (2004: 124-129) terdiri atas gaya bahasa Klimaks, Antiklimaks, Paralelisme, Antitesis, dan Repetisi, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks merupakan semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2004 : 124). Klimaks disebut juga *gradasi*, yaitu gaya bahasa yang langsung merujuk pada gagasan tertinggi atau dapat dikatakan kalimat yang mengandung gagasan kepentingan yang langsung tertinggi, contohnya :

- Kuharap kau tidak mempercepat laju hanya karena mempertimbangkan warga. Kalau gagal, kami tidak akan mendapat imbalan.

Bila klimaks itu terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin tinggi kepentingannya, maka ia disebut *anabasis*. Misalnya :

- Sekarang ini, kamu sedang diuji sebagai seorang pria! Kenapa harus mundur ? Teleponlah dengan siap mati !!! SEKARANG JUGA!!!

b. Antiklimaks

Keraf (2004 : 125) menjelaskan bahwa antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berurutan ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering menjadi kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan diawal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu. Contohnya :

- Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahan dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik, dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dengan pihak kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam Kongres Bahasa Indonesia dalam tahun 1954.

- Ketua pengadilan negeri itu adalah seseorang yang kaya raya, pendiam, dan tidak terkenal namanya (mengandung ironi).
- Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu kota – ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

c. Paralelisme

Menurut Keraf (2004 : 126) paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesajajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang. Misalnya

- Tidak pernah dikemukakan, usahakan dirasakan:
Bahwa bahasa itu lain daripada alat lain dalam pergaulan, mempunyai makna yang tak kurang, bahkan yang barangkali lebih penting pula, oleh karena dalam bahasa itu manusia dapat mencurahkan suka dan dukanya, cinta dan hasrat jiwanya,
Bahwa bahasa itu mengandung arti yang tiada terkira-kira besarnya, oleh karena segala perasaan manusia dapat, malahan harus terbayang didalamnya.
- Sangatlah ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.
- Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas. (tidak baik : Bukan saja perbuatan itu harus dikutuk, tetapi kita juga harus memberantasnya.)
- Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau salah. (tidak baik : Baik golongan yang tinggi, maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah)

Keraf (2004 : 126) juga berpendapat bahwa bentuk paralelisme adalah sebuah bentuk yang baik untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya. Namun, jika terlalu banyak digunakan, maka kalimat-kalimat akan menjadi kaku dan mati.

d. Antitesis

Menurut Keraf (2004 : 126) antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya bahasa ini timbul dari kalimat berimbang.

Contohnya :

- Mereka sudah kehilangan banyak dari harta bendanya, tetapi mereka juga telah banyak memperoleh keuntungan daripadanya.
- Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.
- Hingga kini kusimpan engkau mesra dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagai musuh yang kejam.
- Ia sering menolak, tapi sekalipun tak pernah melukai hati.

Gaya bahasa antithesis ini mempergunakan unsur-unsur paralelisme dan keseimbangan kalimat.

e. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2004 : 127). Karena nilainya dianggap tinggi, maka dalam oratori timbullah bermacam-macam variasi repetisi. Repetisi, seperti halnya dengan paralelisme dan antitesis, lahir dari kalimat yang berimbang.

Para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata yang diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Keraf (2004: 127-129) membagi gaya bahasa repetisi menjadi 8 (delapan) macam, yaitu: Epizeuksis, Tautotes, Anafora, Epistrofa, Simploke, Mesodiplosis, Epanalepsis, Anadiplosis, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Epizeuksis, yaitu repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Misalnya : Kita harus **bekerja, bekerja,** sekali lagi **bekerja** untuk mengejar semua ketinggalan kita.
- 2) Tautotes, yaitu repetisi atau sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Misalnya : Kau **menuding** aku, aku **menuding** kau, kau dan aku menjadi seteru.
- 3) Anafora, yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya :
 - **Bahasa yang baku** pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknya. **Bahasa yang baku** akan mengurangi perbedaan variasi dialek Indonesia secara geografis yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. **Bahasa yang baku** itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.
 - Tapi **berdosakah aku**, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung? **Berdosakah aku** bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata Ilahi? **Berdosakah aku** kalau burungku kecil hinggap di dahan rampak menyanyi sunyi melega hati?
- 4) Epistrofa, yaitu repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya :
 - Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah **puisi**
Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah **puisi**
Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah **puisi**
Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah **puisi**
- 5) Simploke, yaitu repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya :
 - **Kamu bilang** hidup ini brengsek. **Aku bilang biarin**
Kamu bilang hidup ini nggak punya arti. **Aku bilang biarin**
Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. **Aku bilang biarin**
Kamu bilang aku nggak punya pengertian. **Aku bilang biarin**

- 6) Mesodiplosis, yaitu repetisi di tengah baris-baris atau beberapa kalimat berurutan.

Misalnya :

- Pegawai kecil **jangan mencuri** kertas karbon
- Babu-babu **jangan mencuri** tulang-tulang ayam goreng
- Para pembesar **jangan mencuri** bensin
- Para gadis **jangan mencuri** perawannya sendiri

- 7) Epanalepsis, yaitu perulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya :

- **Kita** gunakan pikiran dan perasaan **kita**
- **Kami** cintai perdamaian karena Tuhan **kami**
- **Berceriteralah** padaku, ya malam, **berceriterlah**
- **Kuberikan** setulusnya, apa yang harus **kuberikan**

- 8) Anadiplosis, yaitu kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya :

- Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada **mutiara**
dalam **mutiara**: ah tak ada apa
- Dalam baju ada aku, dalam aku ada **hati**
dalam **hati**: ah tak apa jua yang ada
- Dalam syair ada kata, dalam kata ada **makna**
dalam **makna**: mudah-mudahan ada kau!

Istilah anadiplosis sering dipakai secara timbal balik dengan istilah epanadiplosis atau epanastrofa.

3. Pengertian *Youtuber* dan *Youtube Channel*

Menurut Fatty (2016: 259) *youtuber* adalah sebutan untuk pemilik akun yang memproduksi, mengunggah dan muncul di video milik mereka dalam *youtube*. *Youtuber* merupakan sebutan bagi para pemilik akun *youtube* yang aktif mengunggah video di *youtube* tersebut. *Youtuber* dapat berbentuk orang pribadi atau individu, kelompok ataupun perusahaan besar yang menggunakan *youtube* sebagai media untuk memperkenalkan dirinya baik barang atau jasa yang diperjualbelikan. Video yang

diunggah ke *youtube* itu sendiri dapat berupa video lucu, keseharian *youtuber*, mengulas dan memainkan *game*, mencoba melakukan suatu percobaan dan bincang-bincang santai dengan mengajak teman, pasangan atau keluarga dan merekam kemudian diunggah ke *channel yotubnya*

Sedangkan *channel youtuber* itu sendiri adalah sebuah alat pada akun *youtube*, yang dapat digunakan untuk mengupload video di *youtube*, mempublikasikan video yang telah selesai diupload, dan melakukan aktivitas lainnya di *youtube* seperti menghapus video kita sendiri, berkomentar pada video orang lain, menyukai video, dan lain-lain. Seorang *youtuber* wajib memiliki *channel youtuber*, karena *channel youtube* digunakan untuk mengupload atau memasukan video di *youtube*.

4. *Youtuber Deddy Corbuzier*

Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo atau lebih dikenal sebagai Deddy Corbuzier lahir di Jakarta, 28 Desember 1976. Ayahnya diketahui bekerja sebagai supir mikrolet di Jakarta, sedangkan ibunya seorang tukang jahit rumahan. Sebelum menjadi seorang *youtuber* Deddy Corbuzier adalah pesulap profesional keturunan Tionghoa. Ia telah mencetak banyak sekali magician ternama, sebut saja Bow Vernon, Oge Arthemus, Demian Aditya dan lain-lain. Deddy merupakan salah seorang pesulap yang memperoleh penghargaan Merlin Award. Deddy Corbuzier menyukai dunia sulap sejak duduk di bangku sekolah dasar (SD). Namun mulai SMA, ia baru berani menampilkan karya-karyanya hingga namanya melejit. Ia kemudian memutuskan undur diri dari dunia sulap. Ini karena Deddy Corbuzier ingin fokus mendampingi tumbuh kembang buah hatinya, Azka Corbuzier. Seiring berjalannya waktu, Deddy Corbuzier justru makin sukses sebagai

pembawa acara program TV swasta. Gaya bicaranya yang *to the point* ternyata menarik perhatian masyarakat luas. Bukan hanya di TV, ia juga berhasil membuat namanya melejit lewat konten-konten kreatifnya di kanal YouTube.

5. Channel youtube Deddy Corbuzier

Daddy Corbuzier menjadi seorang youtuber sejak tahun 2015. Deddy Corbuzier memiliki beberapa program di dalam channel nya. “*Me Against The World*”, yang berisi pandangan-pandangannya yang dia rasa tidak secara umum dipahami terutama di Indonesia, “*Body Science*” berisi tentang tips-tips kebugaran ala Deddy Corbuzier terutama terkait dengan latihan fisik, serta “*Motive*” yang berisi motivasi menuju kesuksesan yang dikaitkan dengan topik-topik terbaru. Saat ini channel youtube dengan nama Deddy Corbuzier ini sudah memiliki subscriber sebanyak 10,5 juta. Dalam channel youtubenya Deddy Corbuzier juga membuat konten yang bernama *Podcast*.

Podcast merupakan konten di channel youtube Deddy Corbuzier yang membahas tentang kondisi terkini Indonesia, berita terbaru, kisah inspiratif, dan sisi lain para narasumber yang belum banyak diketahui masyarakat. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan unggahan video pada bulan Oktober tahun 2019. Pada bulan Oktober 2019 channel youtube Daddy Corbuzier mengupload video sebanyak 15 video. Unggahan pertama yaitu pada tanggal 1 Oktober 2019 membuat konten *Podcast* bersama Darwis Triadi. Pada tanggal 2 Oktober 2019 ia mereview barang berupa mobil Tesla. Pada tanggal 3 Oktober 2019 membuat *Podcast* bersama Coki Pardede, tanggal 4 Oktober bersama Barbie Kumalasari, tanggal 5 Oktober bersama Cing Abdel, tanggal 6 Oktober dan 11 Oktober bersama Pandji Pragiwaksono, tanggal

7 Oktober bersama Reza Nangin, tanggal 13 Oktober dan 14 Oktober bersama Indro Warkop, tanggal 15 Oktober bersama Chandra Liow, tanggal 16 Oktober dan 22 Oktober bersama Sandiaga Uno, tanggal 23 Oktober dan 24 Oktober bersama Andhika Mahesa, tanggal 27 Oktober bersama Fahri Hamzah, tanggal 29 Oktober bersama Aming, dan pada tanggal 30 Oktober bersama Rocky Gerung. Alasan peneliti memilih video yang diunggah pada bulan Oktober 2019 pada *channel youtube* Daddy Corbuzier karena banyak mengandung gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

